



Refleksi Pedagogis John Dewey dalam Praktik PAK Kontemporer: Meninjau Ulang Peran Guru sebagai Fasilitator Pertumbuhan Iman Sesuai Ajaran 1 Korintus 3:6

Salni^{1*}, Enjelina², Delfiana Putri³, Julyanti Napa⁴, Sartika Nipa Patanduk⁵

¹⁻⁵ Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Kristen, Pendidikan Agama Kristen,
Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Toraja, Indonesia

salnipatandung03gmail.com¹, enjeng941@gmail.com², delfiputri484@gmail.co³, julyantinapa@gmail.com⁴,
sartikanipapatanduk@gmail.com⁵

Alamat Kampus: Jalan Poros Makale-Makassar KM. 11, Kelurahan Rante Kalua', Kecamatan
Mengkendek, Kabupaten Tana Toraja, Sulawesi Selatan, Indonesia

Korespondensi penulis: salnipatandung03gmail.com*

Abstract. *This study explores the philosophical and theological implications of John Dewey's pedagogical thought, particularly his emphasis on reflective practice and experiential learning, within the context of Contemporary Christian Religious Education (PAK). Despite its potential to foster active, student-centered learning, a significant gap exists in deeply examining how Dewey's principles align with or challenge PAK's theological aim of faith formation. This qualitative library research, employing Miles and Huberman's data analysis model, addresses this gap by synthesizing Dewey's pedagogical concepts with the Christian theology of spiritual growth, particularly informed by 1 Corinthians 3:6, which posits that God gives the increase. The findings reveal that Dewey's experiential learning framework can profoundly enrich PAK by shifting the teacher's role from a primary knowledge dispenser to a facilitator who guides students in applying biblical truths to real-life experiences. This approach encourages holistic development encompassing cognitive, affective, and psychomotor domains. However, the implementation necessitates a robust theological filter, maintaining that biblical truth is final and acknowledging God's sovereignty in true spiritual growth. The study concludes that while Dewey's pedagogy provides practical strategies for student engagement and character development, its successful integration into PAK hinges on a clear understanding of its theological boundaries, ensuring that pedagogical flexibility is balanced with doctrinal integrity. This research offers a theoretical foundation for transformative PAK practices, aiming to cultivate knowledgeable Christian students with deep and active faith.*

Keywords: *Experiential Learning, Faith Formation, John Dewey, PAK, Teacher's Role*

Abstrak. Studi ini mengeksplorasi implikasi filosofis dan teologis dari pemikiran pedagogis John Dewey, khususnya penekanannya pada praktik reflektif dan pembelajaran pengalaman, dalam konteks Pendidikan Agama Kristen Kontemporer (PAK). Terlepas dari potensinya untuk mendorong pembelajaran aktif yang berpusat pada siswa, ada kesenjangan yang signifikan dalam meneliti secara mendalam bagaimana prinsip-prinsip Dewey selaras dengan atau menantang tujuan teologis PAK tentang pembentukan iman. Penelitian perpustakaan kualitatif ini, menggunakan model analisis data Miles dan Huberman, mengatasi kesenjangan ini dengan mensintesis konsep pedagogis Dewey dengan teologi Kristen tentang pertumbuhan spiritual, khususnya diinformasikan oleh 1 Korintus 3:6, yang menyatakan bahwa Tuhan memberikan peningkatan. Temuan ini mengungkapkan bahwa kerangka pembelajaran pengalaman Dewey dapat sangat memperkaya PAK dengan menggeser peran guru dari dispenser pengetahuan utama menjadi fasilitator yang membimbing siswa dalam menerapkan kebenaran alkitabiah pada pengalaman kehidupan nyata. Pendekatan ini mendorong perkembangan holistik yang mencakup domain kognitif, afektif, dan psikomotorik. Namun, implementasi membutuhkan filter teologis yang kuat, mempertahankan bahwa kebenaran alkitabiah adalah final dan mengakui kedaulatan Tuhan dalam pertumbuhan rohani yang sejati. Studi ini menyimpulkan bahwa sementara pedagogi Dewey memberikan strategi praktis untuk keterlibatan siswa dan pengembangan karakter, integrasinya yang berhasil ke dalam PAK bergantung pada pemahaman yang jelas tentang batas-batas teologisnya, memastikan bahwa fleksibilitas pedagogis seimbang dengan integritas doktrinal. Penelitian ini menawarkan landasan teoretis untuk praktik PAK transformatif, yang bertujuan untuk menumbuhkan siswa Kristen yang berpengetahuan luas dengan iman yang mendalam dan aktif.

Kata kunci: Pembelajaran Pengalaman, Pembentukan Iman, John Dewey, PAK, Peran Guru.

1. LATAR BELAKANG

Pendidikan merupakan fondasi utama bagi pembentukan individu dan kemajuan masyarakat, membekali setiap insan dengan pengetahuan, keterampilan, serta nilai-nilai luhur yang esensial untuk menjalani kehidupan yang bermakna (Rumahuru & Talupun, 2021). Sebagai suatu proses perubahan sikap dan perilaku menuju kedewasaan, pendidikan bertujuan membimbing individu agar mampu bertanggung jawab secara mandiri dalam menghadapi tugas-tugas kehidupan, serta melatih kemampuan berpikir, bertindak, dan berperilaku (Zaini, 2018). Di Indonesia, semangat pemerataan dan inklusivitas dalam pendidikan telah menjadi amanat konstitusi sejak kemerdekaan, sebagaimana ditegaskan dalam UUD 1945 Pasal 31 dan diperkuat oleh regulasi terkait, yang memastikan setiap warga negara berhak atas pendidikan tanpa diskriminasi (Tololiu & Kondorura, 2025). Dalam konteks Pendidikan Agama Kristen (PAK), pendidikan tidak hanya berfokus pada pengembangan kognitif, tetapi juga pada pembentukan karakter dan spiritualitas yang didukung oleh upaya sistematis untuk menanamkan pengetahuan, nilai, sikap, keterampilan, dan perilaku yang selaras dengan kehendak Tuhan melalui tuntunan Roh Kudus (Pasang, 2024; Sahertian, 2019). Ini berarti PAK memiliki kekhasan dalam mengintegrasikan aspek pengetahuan, afektif, dan psikomotorik guna mencapai kedewasaan spiritual dan praktik hidup yang sesuai ajaran Kristus.

Namun, realitas praktik pembelajaran, baik dalam pendidikan umum maupun Kristen, masih dihadapkan pada berbagai tantangan. Fenomena yang sering ditemui adalah dominasi pola pembelajaran tradisional yang berpusat pada materi (*subject-centered*) dengan gaya ceramah, menjadikan peserta didik pasif dan kurang terlibat dalam proses belajar (Pasang, 2024). Model ini cenderung mengabaikan peserta didik sebagai individu yang berkembang berdasarkan pengalaman dirinya, serta kurang memperhatikan minat dan kebutuhan mereka (Pasang, 2024). Akibatnya, interaksi yang seimbang antara peserta didik dan pendidik seringkali terhambat, yang berdampak pada kualitas pembelajaran dan pembentukan karakter. John Dewey, seorang filsuf dan reformator pendidikan terkemuka abad XX, telah mengemukakan gagasan tentang pembelajaran berbasis pengalaman (*experiential learning*), yang menekankan pentingnya pengalaman pribadi peserta didik sebagai fokus utama dalam proses pembelajaran, baik secara teori maupun praktik langsung dalam konteks sosial dan pelayanan kepada masyarakat (Pasang, 2024). Pemikiran Dewey ini menyerukan pergeseran peran guru dari "sumber pengetahuan utama" menjadi "fasilitator" pembelajaran. Meskipun demikian, terdapat kesenjangan signifikan dalam eksplorasi makna filosofis dan teologis dari peran guru sebagai fasilitator dalam konteks Pendidikan Agama Kristen. Jurnal-jurnal yang ada belum secara mendalam mengkaji bagaimana prinsip-prinsip reflektif Dewey ini selaras

atau bahkan mungkin bertentangan dengan tujuan teologis PAK yang lebih dalam, yaitu pembentukan iman. Masalah ini menjadi krusial karena membutuhkan penelitian studi pustaka yang komprehensif untuk menjembatani konsep pedagogis Dewey dengan teologi Kristen mengenai pertumbuhan rohani. Ayat 1 Korintus 3:6 yang menyatakan, "Aku menanam, Apolos menyiram, tetapi Allah yang memberi pertumbuhan," menyediakan kerangka teologis yang kuat untuk memahami peran guru sebagai penanam dan penyiram, serta kedaulatan Allah dalam setiap aspek pendidikan, khususnya dalam konteks pertumbuhan iman. Oleh karena itu, penelitian ini akan secara kualitatif mengeksplorasi bagaimana pemikiran Dewey dapat memperkaya atau menantang pemahaman tradisional tentang peran guru PAK dalam memfasilitasi "pertumbuhan yang dari Allah."

Beberapa penelitian terdahulu telah membahas relevansi pemikiran John Dewey dalam pendidikan. Agustina Pasang (2024), dalam artikelnya "Kontribusi Pemikiran John Dewey Mengenai Pembelajaran Berbasis Pengalaman Bagi Pendidikan Kristen Masa Kini," menyoroti bahwa pemikiran Dewey dapat menempatkan pengalaman peserta didik sebagai inti pembelajaran, memadukan teori dan praktik melalui kegiatan sosial dan pelayanan. Penelitian ini menekankan bahwa pengalaman personal siswa bukan hanya sekadar memahami konsep, tetapi juga menjadi fondasi bagi refleksi nilai-nilai agama dalam kehidupan nyata, melibatkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik, serta membuka ruang interaksi yang luas. Go Heeng, et al. (2023), melalui "Perspektif Pendidikan Agama Kristen terhadap Pendidikan Progresivisme," memberikan perspektif kritis dengan menyatakan bahwa kebenaran yang dinamis dalam progresivisme tidak sepenuhnya berlaku dalam PAK karena kebenaran dalam PAK dianggap final. Selain itu, mereka menyoroti perlunya batasan dalam kebebasan peserta didik sesuai dengan nilai-nilai Kristus, serta menegaskan pentingnya peran guru sebagai teladan. Sementara itu, Marthen Sahertian (2019), dalam karyanya "Pendidikan Agama Kristen Dalam Sudut Pandang John Dewey," mengemukakan bahwa pemikiran pendidikan John Dewey dapat diterapkan dalam PAK di berbagai tingkatan usia jemaat, membantu umat memperoleh pengetahuan tentang kebenaran Firman Tuhan dan menerapkan ajaran tersebut dalam praktik kehidupan.

Penelitian saat ini memiliki kesamaan dengan studi-studi sebelumnya dalam mengeksplorasi relevansi pemikiran John Dewey dalam konteks Pendidikan Agama Kristen. Pasang (2024) dan Sahertian (2019) sama-sama menyoroti potensi pemikiran Dewey, khususnya pembelajaran berbasis pengalaman, untuk memperkaya praktik PAK. Namun, penelitian-penelitian ini memiliki perbedaan mendasar dengan fokus penelitian saat ini. Pasang (2024) lebih menekankan pada kontribusi praktis pembelajaran berbasis pengalaman dan

dampaknya, tanpa mendalami dimensi filosofis dan teologis secara komprehensif. Begitu pula, Go Heeng, et al. (2023) meninjau progresivisme dalam PAK dari sudut pandang yang lebih umum dan kritis, tanpa secara spesifik membahas peran guru sebagai fasilitator pertumbuhan iman dalam kerangka teologis yang mendalam. Kesenjangan utama yang belum terjamah oleh penelitian terdahulu adalah eksplorasi makna filosofis dan teologis dari peran guru sebagai fasilitator dalam konteks PAK, serta bagaimana prinsip-prinsip reflektif Dewey ini selaras atau mungkin bertentangan dengan tujuan teologis PAK yang lebih dalam, yaitu pembentukan iman. Kebaruan penelitian ini terletak pada upaya menjembatani konsep pedagogis Dewey dengan teologi Kristen mengenai pertumbuhan rohani, khususnya melalui interpretasi ayat 1 Korintus 3:6 sebagai kerangka teologis yang kuat. Penelitian ini secara spesifik akan mengeksplorasi secara kualitatif bagaimana pemikiran Dewey dapat memperkaya atau menantang pemahaman tradisional tentang peran guru PAK dalam memfasilitasi "pertumbuhan yang dari Allah," sebuah dimensi yang belum banyak dibahas secara mendalam dalam literatur yang ada.

Urgensi penelitian ini muncul dari kebutuhan mendesak untuk memperbarui dan memperkaya pemahaman tentang peran guru Pendidikan Agama Kristen di tengah dinamika pendidikan kontemporer. Di era di mana pembelajaran cenderung berpusat pada materi dan kurang melibatkan pengalaman personal siswa, pemikiran John Dewey tentang pembelajaran berbasis pengalaman menawarkan alternatif pedagogis yang relevan. Namun, integrasi pemikiran ini ke dalam konteks PAK tidak bisa dilakukan secara parsial, melainkan harus ditinjau dari perspektif filosofis dan teologis yang komprehensif. Peran guru PAK bukan sekadar mentransfer pengetahuan, melainkan memfasilitasi pertumbuhan iman yang sejati, yang diyakini berasal dari Allah (1 Korintus 3:6). Kesenjangan antara teori pedagogis dan tujuan teologis ini menciptakan kebutuhan akan kerangka kerja yang lebih koheren bagi para pendidik Kristen. Dengan meninjau ulang peran guru sebagai fasilitator pertumbuhan iman melalui lensa pemikiran Dewey dan ajaran Alkitab, penelitian ini diharapkan dapat memberikan landasan teoritis yang lebih kokoh dan implikasi praktis yang lebih relevan untuk praktik PAK yang transformatif, memastikan bahwa pendidikan agama tidak hanya menghasilkan siswa yang berpengetahuan, tetapi juga yang memiliki iman yang mendalam dan aktif dalam kehidupannya.

Berdasarkan latar belakang permasalahan dan urgensi yang telah diuraikan, penelitian ini memiliki beberapa tujuan utama. Pertama, untuk menganalisis secara mendalam makna filosofis dari pemikiran John Dewey, khususnya mengenai praktik reflektif dan pembelajaran berbasis pengalaman, dalam konteks pedagogi secara umum. Kedua, untuk mengidentifikasi

dan mengkaji bagaimana prinsip-prinsip pedagogis John Dewey dapat diterapkan dalam Pendidikan Agama Kristen, khususnya dalam memfasilitasi proses pembelajaran yang berpusat pada pengalaman peserta didik. Ketiga, untuk mengeksplorasi secara teologis peran guru sebagai fasilitator pertumbuhan iman dalam PAK, dengan merujuk pada ajaran 1 Korintus 3:6 yang menegaskan kedaulatan Allah dalam proses pertumbuhan rohani. Keempat, untuk melakukan sintesis antara konsep pedagogis John Dewey dan teologi Kristen mengenai pertumbuhan iman, guna memahami titik temu dan potensi konflik di antara keduanya. Terakhir, penelitian ini bertujuan untuk merumuskan implikasi praktis dari refleksi pedagogis John Dewey dalam praktik PAK kontemporer, sehingga peran guru sebagai fasilitator dapat dioptimalkan untuk mencapai tujuan pembentukan iman yang komprehensif dan relevan bagi mahasiswa Kristen saat ini.

2. KAJIAN TEORITIS

Filosofi Pedagogis John Dewey: Praktik Reflektif dan Pembelajaran Berbasis Pengalaman

John Dewey, seorang tokoh pendidikan terkemuka, sangat menekankan bahwa proses belajar seharusnya berpusat pada pengalaman pribadi siswa. Menurut pemikirannya, pendidikan yang efektif tidak hanya sekadar menyampaikan materi pelajaran, tetapi juga melibatkan siswa secara aktif dalam situasi nyata agar mereka dapat merasakan langsung apa yang dipelajari. Konsep *experiential learning*, atau pembelajaran berbasis pengalaman, yang digagas oleh Dewey, mendorong siswa untuk tidak hanya memahami teori, tetapi juga menerapkannya melalui kegiatan praktis dan sosial. Ini berarti pembelajaran harus mencakup aspek kognitif (pemahaman), afektif (perasaan dan sikap), serta psikomotorik (keterampilan fisik) secara bersamaan, sehingga pengalaman personal ini dapat menjadi dasar bagi siswa untuk merefleksikan dan menerapkan nilai-nilai dalam kehidupan sehari-hari. Melalui metode ini, interaksi antara siswa dengan sesama dan dengan guru menjadi lebih luas dan mendalam (Pasang, 2024). Pemikiran ini juga relevan dalam Pendidikan Agama Kristen (PAK), di mana pengalaman membantu umat memahami dan mengamalkan ajaran Firman Tuhan dalam praktik hidup mereka (Sahertian, 2019).

Peran Guru sebagai Fasilitator dalam Pendidikan

Dalam konteks pendidikan yang berorientasi pada pengalaman siswa, peran guru mengalami perubahan signifikan dari sekadar pemberi informasi menjadi seorang pembimbing atau fasilitator. Model pembelajaran tradisional yang sering ditemukan, di mana guru hanya

berceramah dan siswa menjadi pasif, cenderung mengabaikan pertumbuhan siswa yang seharusnya didasarkan pada pengalaman pribadinya (Pasang, 2024). Metode lama ini seringkali terlalu berpusat pada materi dan kurang memperhatikan minat serta kebutuhan individu siswa, dengan guru sebagai satu-satunya sumber pengetahuan (Pasang, 2024). Untuk mengatasi masalah ini, diperlukan pendekatan yang lebih inovatif, seperti pembelajaran berbasis pengalaman (*experiential learning*), yang melibatkan peran aktif siswa dan guru secara seimbang. Dalam peran fasilitator, guru bertugas menciptakan lingkungan belajar yang aman dan mendukung, menghargai keberagaman, serta membimbing siswa untuk menemukan pengetahuan dan mengembangkan diri melalui interaksi dan pengalaman nyata mereka. Khususnya dalam Pendidikan Agama Kristen, guru sebagai fasilitator juga dituntut untuk menyampaikan ajaran dengan cara yang empatik dan transformatif (Tololiu & Kondorura, 2025).

Teologi Pertumbuhan Iman dalam Konteks Pendidikan Agama Kristen (1 Korintus 3:6)

Pendidikan Agama Kristen (PAK) memiliki tujuan yang melampaui transfer pengetahuan semata; ia juga berupaya membentuk karakter, nilai-nilai, dan spiritualitas siswa agar hidup selaras dengan kehendak Tuhan (Pasang, 2024; Go Heeng, et al., 2023). Dalam PAK, pertumbuhan iman dipandang sebagai proses yang melibatkan campur tangan ilahi, bukan hanya usaha manusia. Ayat 1 Korintus 3:6 dengan jelas menyatakan, "Aku menanam, Apolos menyiram, tetapi Allah yang memberi pertumbuhan." Ayat ini memberikan dasar teologis yang kuat bahwa meskipun guru memiliki peran penting dalam "menanam" benih ajaran dan "menyiramnya" melalui bimbingan, pertumbuhan rohani yang sejati pada akhirnya adalah karya Tuhan. Ini menekankan bahwa peran guru adalah sebagai alat atau pelayan dalam proses pembentukan iman, dengan kesadaran penuh bahwa kuasa dan kedaulatan Allah-lah yang bekerja untuk menghasilkan pertumbuhan spiritual dalam diri individu (Sahertian, 2019). Dengan demikian, PAK bertujuan untuk membimbing siswa tidak hanya dalam pengetahuan kebenaran Firman Tuhan, tetapi juga dalam aplikasinya untuk kehidupan sehari-hari (Sahertian, 2019).

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif, sebuah desain yang secara fundamental berfokus pada pemahaman mendalam terhadap suatu fenomena melalui interpretasi data yang kaya (Patilima, 2011). Pendekatan ini sangat sesuai untuk mengeksplorasi makna filosofis dan teologis dari suatu konsep, karena memungkinkan peneliti

untuk menyelami konteks dan nuansa yang kompleks (Gempur, 2005). Pengumpulan data dilakukan melalui studi pustaka (*library research*), yang secara sistematis melibatkan penelusuran, pengumpulan, dan analisis berbagai literatur ilmiah, jurnal, buku, dan dokumen terkait topik yang dibahas (Evanirosa, 2022). Metode ini memungkinkan peneliti untuk membangun argumen yang komprehensif dan mendalam berdasarkan pengetahuan yang sudah ada, tanpa memerlukan pengumpulan data langsung di lapangan. Studi pustaka secara efektif mendukung analisis konseptual dan teologis yang menjadi inti dari penelitian ini.

Untuk analisis data, penelitian ini menerapkan teknik analisis data kualitatif model Miles dan Huberman, sebuah kerangka kerja yang tersusun sistematis. Model ini terdiri dari tiga alur kegiatan utama yang saling berinteraksi: reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), dan penarikan kesimpulan atau verifikasi (*conclusion drawing/verification*) (Miles & Huberman, 1992). Dalam konteks studi pustaka, reduksi data mencakup pemilihan, pemfokusan, penyederhanaan, pengabstrakan, serta transformasi data yang relevan dari catatan literatur yang telah dikumpulkan (Sarosa, 2021). Setelah data direduksi, tahap penyajian data dilakukan dengan mengorganisir informasi dalam bentuk naratif atau model konseptual untuk memudahkan identifikasi pola dan hubungan. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan yang diverifikasi secara iteratif untuk memastikan validitas dan keandalan temuan (Umrati & Wijaya, 2020). Pendekatan ini memungkinkan analisis yang tajam dan sistematis terhadap beragam sumber literatur, sehingga temuan penelitian dapat disajikan secara logis dan komprehensif.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Makna Filosofis Pemikiran John Dewey: Refleksi dan Pengalaman dalam Pedagogi

Pemikiran filosofis John Dewey secara radikal membentuk ulang cara pandang terhadap pendidikan, menggesernya dari sekadar proses transmisi pengetahuan menjadi sebuah perjalanan pertumbuhan yang berkelanjutan. Bagi Dewey, pendidikan bukanlah semata persiapan untuk menghadapi kehidupan di masa depan, melainkan merupakan bagian integral dari kehidupan itu sendiri. Inti dari filosofi pedagogisnya terletak pada konsep pembelajaran berbasis pengalaman (*experiential learning*), yang mengadvokasi bahwa pengetahuan sejati diperoleh melalui interaksi aktif dengan lingkungan dan refleksi mendalam atas pengalaman tersebut (Pasang, 2024). Proses ini mendorong siswa untuk tidak hanya mengonsumsi informasi, tetapi juga secara aktif membangun pemahaman mereka sendiri. Dengan demikian, pendidikan menjadi sebuah rekonstruksi pengalaman yang terus-menerus, di mana setiap pengalaman baru memperkaya dan memperdalam pemahaman sebelumnya.

Dalam pandangan Dewey, pengalaman yang dimaksudkan dalam pembelajaran tidak hanya terbatas pada pemahaman konsep atau teori semata, melainkan harus melibatkan aspek personal dan holistik. Ini mencakup pengembangan kognitif (kemampuan berpikir dan memahami), afektif (pembentukan nilai dan sikap), serta psikomotorik (pengembangan keterampilan praktis) secara terpadu. Metode pembelajaran ini memberikan kesempatan luas bagi siswa untuk berinteraksi tidak hanya dengan materi pelajaran, tetapi juga dengan sesama teman dan guru, sehingga tercipta lingkungan belajar yang dinamis dan kolaboratif (Pasang, 2024). Pendekatan ini merupakan antitesis dari model pembelajaran tradisional yang kerap berpusat pada materi (*subject-centered*) dan mengandalkan metode ceramah, yang cenderung menjadikan peserta didik pasif (Fahmi et al., 2022). Dewey mengkritik model tersebut karena mengabaikan siswa sebagai individu yang terus tumbuh dan berkembang melalui pengalaman pribadi mereka, serta kurang memperhatikan minat dan kebutuhan unik setiap siswa (Pasang, 2024).

Secara filosofis, pendekatan Dewey menuntut adanya transformasi fundamental dalam praktik pedagogi, khususnya dalam peran guru. Guru tidak lagi berperan sebagai satu-satunya sumber pengetahuan atau "pemberi" materi, melainkan sebagai "fasilitator" yang membimbing dan mendukung proses belajar siswa. Guru bertugas menciptakan situasi belajar yang menantang dan relevan, memfasilitasi eksplorasi, serta mendorong siswa untuk merefleksikan hasil dari tindakan dan pengalamannya (Masgumelar & Mustafa, 2021). Tujuan akhir dari pendidikan berbasis pengalaman ini adalah untuk memberdayakan individu agar mampu menafsirkan dan memaknai serangkaian pengalamannya, sehingga mereka terus bertumbuh dan diperkaya oleh setiap interaksi. Ini memungkinkan siswa untuk memperoleh pengetahuan yang tidak hanya teoritis tetapi juga praktis, seperti dalam konteks pendidikan agama, di mana pemikiran Dewey dapat membantu umat untuk memahami kebenaran Firman Tuhan dan menerapkannya secara langsung dalam kehidupan sehari-hari (Sahertian, 2019).

Implementasi Prinsip Pedagogis John Dewey dalam Konteks Pendidikan Agama Kristen

Prinsip-prinsip pedagogis John Dewey, khususnya pembelajaran berbasis pengalaman, menawarkan kerangka kerja yang sangat relevan untuk diimplementasikan dalam konteks Pendidikan Agama Kristen (PAK). Kontribusi utamanya terletak pada penempatan pengalaman peserta didik sebagai inti pembelajaran PAK, baik dari segi teori maupun praktik langsung melalui kegiatan sosial dan pelayanan kepada masyarakat. Hal ini memungkinkan pemahaman tentang nilai-nilai agama tidak hanya berada di ranah kognitif, tetapi benar-benar

terefleksi dan terwujud dalam kehidupan nyata siswa. Pendekatan ini secara komprehensif melibatkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik, sehingga proses belajar PAK dapat mengembangkan pemahaman spiritual yang mendalam, pembentukan karakter Kristen, serta keterampilan untuk mengaplikasikan iman dalam tindakan nyata. Metode pembelajaran yang berpusat pada pengalaman juga membuka kesempatan luas bagi interaksi yang bermakna antara peserta didik dengan sesama dan dengan guru dalam komunitas Kristen (Pasang, 2024).

Pemikiran pendidikan John Dewey terbukti dapat diterapkan secara praktis dalam berbagai tingkatan PAK di gereja-gereja lokal, mulai dari anak-anak, remaja, dewasa, hingga senior. Penerapan prinsip ini bertujuan agar setiap umat tidak hanya sekadar memperoleh pengetahuan tentang kebenaran Firman Tuhan, melainkan juga mampu mengaplikasikan ajaran tersebut untuk menyelesaikan permasalahan dalam kehidupan sehari-hari. Ini menegaskan bahwa pembelajaran PAK harus mengarahkan pada transformasi perilaku dan tindakan konkret yang mencerminkan iman Kristen, menjadikan iman bukan hanya teori, tetapi sebuah praktik hidup (Sahertian, 2019). Dengan memfokuskan pada pengalaman dan aplikasinya, pembelajaran PAK dapat menjadi lebih relevan dan berdampak, membekali umat dengan kapasitas untuk mengintegrasikan nilai-nilai spiritual ke dalam setiap aspek kehidupan mereka.

Meskipun demikian, implementasi prinsip progresivisme Dewey dalam PAK memerlukan pertimbangan dan penyesuaian khusus. Beberapa pandangan kritis menunjukkan bahwa konsep kebenaran yang dinamis dalam progresivisme tidak sepenuhnya selaras dengan kebenaran dalam PAK yang dianggap final dan abadi. Oleh karena itu, penerapan kebebasan peserta didik dalam konteks PAK harus tetap berada dalam batasan yang selaras dengan nilai-nilai Kristus, memastikan bahwa eksplorasi pengalaman tidak mengaburkan ajaran inti Alkitab. Di samping itu, peran guru dalam PAK tetap sangat penting sebagai teladan dan fasilitator. Guru diharapkan mampu menciptakan ruang belajar yang aman, menghargai keberagaman peserta didik, dan menyampaikan ajaran Kristen dengan empati, membimbing mereka dalam pengalaman iman yang autentik sambil menjaga integritas doktrinal (Go Heeng, et al., 2023; Tololiu & Kondorura, 2025). Ini memastikan bahwa fleksibilitas pedagogis Dewey diimbangi dengan fondasi teologis yang kokoh dalam pendidikan iman.

Peran Guru sebagai Fasilitator Pertumbuhan Iman dalam PAK: Analisis Teologis Berbasis 1 Korintus 3:6

Dalam konteks Pendidikan Agama Kristen (PAK), peran seorang guru jauh melampaui sekadar transfer informasi; ia adalah seorang fasilitator yang esensial dalam pertumbuhan iman peserta didik. PAK secara fundamental merupakan suatu upaya sistematis untuk menanamkan

pengetahuan, nilai, sikap, keterampilan, dan perilaku yang memungkinkan siswa mengalami transformasi dan reformasi individu maupun kelompok melalui bimbingan Roh Kudus, agar mereka dapat hidup sesuai dengan kehendak Tuhan (Pasang, 2024; Simanjuntak, 2017). Tujuan holistik ini menegaskan bahwa fokus PAK tidak hanya terbatas pada pengembangan kognitif, melainkan berorientasi penuh pada pembentukan spiritualitas dan karakter Kristen yang utuh. Dalam menjalankan mandat ini, guru PAK menemukan pijakan teologis yang kuat dalam 1 Korintus 3:6, yang menyatakan: "Aku menanam, Apolos menyiram, tetapi Allah yang memberi pertumbuhan." Ayat ini secara mendalam mengungkapkan sebuah kemitraan ilahi-manusia, di mana upaya pedagogis guru (menanam dan menyiram) berkolaborasi dengan kedaulatan Tuhan yang pada akhirnya menganugerahkan pertumbuhan rohani. Posisi guru, oleh karena itu, adalah sebagai instrumen yang melayani dalam proses kudus ini.

Peran guru sebagai "penanam" dan "penyiram" dalam bingkai 1 Korintus 3:6 mengimplikasikan tanggung jawab untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif bagi eksplorasi dan internalisasi iman. Guru diharapkan menjadi fasilitator yang cakap, mampu membangun ruang yang aman dan inklusif bagi peserta didik, menghargai keberagaman, serta menyampaikan ajaran Kristen dengan empati dan kebijaksanaan (Tololiu & Kondorura, 2025). Dengan menerapkan prinsip-prinsip pembelajaran berbasis pengalaman, guru dapat membimbing siswa untuk tidak hanya memahami kebenaran Firman Tuhan secara intelektual, tetapi juga menginternalisasi dan mengaplikasikannya dalam praktik kehidupan sehari-hari (Sahertian, 2019). Ini selaras dengan pemikiran Dewey yang menekankan pendidikan haruslah memungkinkan individu untuk menafsirkan dan memaknai rangkaian pengalamannya demi pertumbuhan berkelanjutan (Wasitohadi, 2014). Namun, dalam seluruh proses ini, kesadaran teologis guru harus tetap berakar pada keyakinan bahwa pertumbuhan iman yang sejati dan transformatif adalah pekerjaan Roh Kudus, sebuah anugerah ilahi yang melampaui kapasitas manusia. Kesadaran ini menumbuhkan kerendahan hati pada guru, sekaligus mendorongnya untuk setia menunaikan perannya dengan keyakinan penuh pada kuasa Tuhan yang bekerja.

Meskipun prinsip fasilitasi Dewey mendorong eksplorasi dan kemandirian, analisis teologis dalam PAK menuntut batasan yang jelas, terutama terkait dengan konsep kebenaran. Berbeda dengan pandangan progresivisme yang terkadang menekankan "kebenaran dinamis," PAK berpegang pada kebenaran yang final dan absolut seperti yang diwahyukan dalam Alkitab (Go Heeng, et al., 2023). Oleh karena itu, fasilitasi dalam PAK harus membimbing siswa untuk berefleksi dalam koridor nilai-nilai Kristus, mencegah relativisme iman. Peran guru juga mencakup fungsi sebagai teladan (*teladan*) yang esensial, secara konsisten merefleksikan nilai-nilai Kristus dalam perkataan dan perbuatan, karena keteladanan adalah pilar penting dalam

pembentukan spiritual (Go Heeng, et al., 2023). Pendekatan fasilitasi ini, yang kontras dengan model pembelajaran tradisional yang pasif dan berpusat pada materi (Sabda, 2019), memandang anak sebagai makhluk hidup yang tumbuh berdasarkan pengalamannya sendiri, sehingga pendidikan harus diselenggarakan secara demokratis (Arifin, 2020). Pendekatan progresivisme Dewey ini memberikan sumbangsih besar dalam mengembangkan kurikulum yang mengutamakan siswa sebagai subjek didik untuk mengembangkan karakter dan cara berpikir (Ersanda, 2022). Dengan demikian, guru PAK sebagai fasilitator adalah pengelola proses perkembangan spiritual, namun dengan pemahaman yang teguh bahwa transformasinya adalah karya ilahi, sehingga praktik pedagogis selaras dengan kebenaran teologis.

Refleksi Pedagogi Dewey dalam Transformasi Pendidikan Agama Kristen Kontemporer: Dari Teori menuju Praktik

Refleksi atas pedagogi John Dewey membawa implikasi praktis yang signifikan bagi praktik Pendidikan Agama Kristen (PAK) di era kontemporer, mendorong pergeseran fundamental dari pendekatan tradisional yang berpusat pada guru menuju pembelajaran yang lebih aktif dan berpusat pada peserta didik. Secara praktis, ini berarti PAK tidak lagi didominasi oleh metode ceramah atau pembelajaran yang kaku, melainkan mengadopsi strategi yang menempatkan pengalaman langsung siswa sebagai inti (Pasang, 2024; Sabda, 2019). Implementasi ini menuntut agar pemahaman nilai-nilai agama tidak hanya bersifat teoritis, tetapi benar-benar terefleksi dan diaplikasikan dalam kehidupan nyata melalui kegiatan sosial dan pelayanan. Pembelajaran menjadi holistik, melibatkan tidak hanya aspek kognitif, tetapi juga afektif dan psikomotorik, sehingga siswa dapat mengalami iman secara personal dan utuh. Selain itu, metode ini secara praktis membuka peluang interaksi yang lebih luas dan bermakna antara peserta didik dengan sesama dan dengan guru, memperkaya proses belajar-mengajar dalam komunitas Kristen (Pasang, 2024; Syahada et al., 2022).

Implikasi praktis dari pemikiran Dewey dalam PAK adalah pemberdayaan siswa untuk secara langsung mengaplikasikan Firman Tuhan dalam memecahkan permasalahan kehidupan sehari-hari. Ini dapat diterapkan di berbagai tingkatan dalam gereja lokal, mulai dari anak-anak hingga senior, memastikan bahwa PAK relevan dan transformatif untuk setiap fase kehidupan (Sahertian, 2019). Pendidikan, melalui lensa Dewey, secara praktis harus memampukan individu untuk menafsirkan dan memaknai setiap rangkaian pengalamannya, memicu pertumbuhan berkelanjutan yang diwarnai oleh adaptasi dan pemecahan masalah berdasarkan prinsip-prinsip iman (Wasitohadi, 2014). Kontribusi progresivisme Dewey juga terlihat jelas dalam pengembangan kurikulum di Indonesia, di mana penekanannya pada siswa sebagai

subjek didik mendorong pengembangan karakter dan kemampuan berpikir kritis (Ersanda, 2022). Ini berarti kurikulum PAK kontemporer harus dirancang untuk memfasilitasi eksplorasi aktif dan penerapan iman, bukan sekadar transmisi dogma.

Transformasi praktis juga secara langsung memengaruhi peran guru dalam PAK. Pergeseran dari "sumber pengetahuan utama" menjadi "fasilitator" menuntut guru untuk menciptakan lingkungan belajar yang aman, menghargai keberagaman siswa, dan menyampaikan ajaran Kristen dengan empati, sehingga setiap siswa merasa nyaman untuk bereksplorasi dan bertumbuh dalam iman (Pasang, 2024; Tololiu & Kondorura, 2025). Secara praktis, guru harus bijak dalam membimbing kebebasan siswa, memastikan bahwa eksplorasi mereka tetap selaras dengan nilai-nilai Kristus dan kebenaran Alkitabiah, serta senantiasa menjadi teladan yang hidup dalam iman dan perilaku (Go Heeng, et al., 2023). Pendekatan yang lebih demokratis ini, yang mengakui pertumbuhan anak berdasarkan pengalamannya sendiri (Arifin, 2020), mengarah pada praktik PAK yang lebih relevan dan berdampak, menghasilkan mahasiswa Kristen yang tidak hanya memahami iman mereka secara intelektual, tetapi juga menginternalisasi dan mengamalkannya secara aktif dalam kehidupan kontemporer.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa pemikiran filosofis John Dewey tentang praktik reflektif dan pembelajaran berbasis pengalaman memiliki potensi besar untuk memperkaya pedagogi Pendidikan Agama Kristen (PAK), meskipun integrasinya memerlukan pemahaman yang cermat terhadap titik temu dan ketegangannya dengan teologi Kristen. Pembelajaran yang berpusat pada pengalaman siswa, melibatkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik, memungkinkan siswa PAK untuk tidak hanya memahami kebenaran Firman Tuhan secara intelektual, tetapi juga mengaplikasikannya secara nyata dalam kehidupan sehari-hari dan pelayanan. Peran guru dalam PAK bertransformasi menjadi fasilitator yang esensial dalam proses ini, yang menciptakan lingkungan belajar yang mendukung, membimbing eksplorasi iman, dan mendorong interaksi. Namun, keberhasilan implementasi ini sangat bergantung pada pemfilteran pedagogi Dewey melalui kerangka teologis yang kokoh, di mana kebenaran Alkitab dipandang sebagai final dan kedaulatan Allah dalam memberikan pertumbuhan iman (sebagaimana ditegaskan dalam 1 Korintus 3:6) senantiasa diakui. Dengan demikian, guru PAK menjadi instrumen ilahi yang menanam dan menyiram, sambil berserah pada kuasa Tuhan untuk menghasilkan buah rohani yang sejati.

Berdasarkan kesimpulan di atas, disarankan bagi para pendidik dan lembaga PAK untuk secara aktif mengadopsi prinsip-prinsip pembelajaran berbasis pengalaman dan praktik

reflektif Dewey, dengan tetap menjaga fondasi teologis yang kuat. Guru PAK didorong untuk mengembangkan kapasitas mereka sebagai fasilitator, bukan hanya penyampai materi, melalui pelatihan dan pengembangan profesional yang berfokus pada metode partisipatif dan evaluasi holistik. Penting untuk merancang kurikulum PAK yang memberikan ruang bagi pengalaman nyata, proyek layanan, dan diskusi reflektif yang mengintegrasikan iman dengan kehidupan. Namun, perlu diingat bahwa kebebasan dalam eksplorasi pengalaman harus senantiasa dibimbing dalam batasan nilai-nilai Kristus, dengan guru sebagai teladan hidup yang konsisten. Penelitian ini memiliki keterbatasan sebagai studi pustaka murni; oleh karena itu, penelitian di masa depan disarankan untuk melakukan studi empiris yang menguji efektivitas model pembelajaran PAK berbasis pengalaman ini di lapangan, serta mengeksplorasi lebih lanjut implikasi spesifiknya terhadap pembentukan karakter dan pertumbuhan spiritual siswa Kristen dalam konteks kontemporer.

DAFTAR REFERENSI

- Arifin, N. (2020). Pemikiran Pendidikan John Dewey. *As-Syar'i: Jurnal Bimbingan & Konseling Keluarga*, 2(2), 168-183.
- Ersanda, P. A. (2022). Eksistensi pemikiran John Dewey dalam pendidikan di Indonesia. *Sindang: Jurnal Pendidikan Sejarah dan Kajian Sejarah*, 4(2), 134-140.
- Evanirosa, et al. (2022). *Metode Penelitian Kepustakaan (Library Research)*. Media Sains Indonesia.
- Fahmi, R., Sundawa, D., & Ramdhani, H. (2022). Integrasi Nilai-Nilai Budaya Dan Karakter Bangsa Dalam Kurikulum Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan. *Bhineka Tunggal Ika: Kajian Teori Dan Praktik Pendidikan PKn*, 9(2), 218–231. <https://doi.org/10.36706/jbti.v9i2.19413>
- Gempur, S. (2005). *Matode Penelitian Kualitatif*. Prestasi Pustaka.
- Go Heeng, P., Sihotang, D. R. H., & Pasaribu, D. (2023). Perspektif Pendidikan Agama Kristen terhadap Pendidikan Progresivisme. *Jurnal Pendidikan Agama Kristen Regula Fidei*, 8(1), 1–13.
- Masgumelar, N. K., & Mustafa, P. S. (2021). Teori Belajar Konstruktivisme dan Implikasinya dalam Pendidikan. *GHAITSA: Islamic Education Journal*, 2(1), 49–57.
- Miles, & Huberman. (1992). *Analisi Data Kualitatif*. Universitas Indonesia Publishing.
- Pasang, A. (2024). Kontribusi Pemikiran John Dewey Mengenai Pembelajaran Berbasis Pengalaman Bagi Pendidikan Kristen Masa Kini. *Jurnal Shanan*, 8(1), 159–175.
- Patilima, H. (2011). *Metode Penelitian Kualitatif*. Alfabeta.

- Rumahuru, Y. Z., & Talupun, J. S. (2021). Pendidikan Agama Inklusif sebagai Pondasi Moderasi Beragama. *Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 7(2), 453–462.
- Sabda, S. (2019). *Pengembangan Kurikulum (Tinjauan Teoritis)*. Aswaja Pressindo.
- Sahertian, M. (2019). Pendidikan Agama Kristen Dalam Sudut Pandang John Dewey. *Jurnal Lux Simulacri*, 2(1), 22–38.
- Sarosa, S. (2021). *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Kanisius.
- Simanjuntak, J. (2017). *Filsafat Pendidikan dan Pendidikan Kristen*. ANDI.
- Syahada, N. L., Wulandari, I., & Setyawan, A. (2022). Problematika Peserta Didik Dalam Pembelajaran Dan Alternatif Solusi Pada Peserta Didik Di Sdn Kowel 3. *Jurnal Pembelajaran Dan Pengembangan Matematika*, 2(2), 224-236.
- Tololiu, N., & Kondorura, N. T. (2025). Model Pembelajaran Inklusif Menurut 1 Korintus 12: 12-25 dalam Pendidikan Agama Kristen. *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)*, 7(1), 310-322.
- Umrati, & Wijaya, H. (2020). *Analisis Data Kualitatif: Teori Konse Dalam Penelitian Pendidikan*. Sekolah Tinggi Theologia Jaffray.
- Wasitohadi, W. (2014). Hakekat Pendidikan Dalam Perspektif John Dewey Tinjauan Teoritis. *Satya Widya*, 30(1), 49-61.
- Zaini, M. (2018). Pendidikan Remaja dalam Perspektif Psikologi Pendidikan. *EL-BANAT*, 8(1), 99–117.